

HUBUNGAN ANTARA *HARDINESS* DENGAN *ACADEMIC BURNOUT* SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 KOTA JAMBI PADA MASA PANDEMI COVID-19

THE RELATIONSHIP BETWEEN HARDINESS AND ACADEMIC BURNOUT FOR ELEVENTH GRADE STUDENTS OF STATE SENIOR HIGH SCHOOL 1 JAMBI CITY DURING THE COVID-19 PANDEMIC

¹M. Ivan Aypi, ²Yun Nina Ekawati, ³Jelpa Periantalo

¹Departement of Psychology, Jambi University/m.ivanaypi98@gmail.com

²Departement of Psychology, Jambi University/yun_nina.e@unja.ac.id

³Departement of Psychology, Jambi University/jelp.8487@unja.ac.id

ABSTRACT

Introduction *The Covid pandemic-19 has changed the learning system. Where students are required to learn a lot from home which has an impact on student psychology, namely the emergence of burnout. Burnout is characterized by fatigue, cynicism about tasks, and decreased competence. However, students who have hardiness can be committed and able to face the learning system during a pandemic. This study aimed to prove the relationship between hardiness and academic burnout for eleventh grade students of State Senior High School 1 Jambi City during the Covid-19 pandemic.*

Methods *This research was a quantitative research with a correlational approach. The population of this research were eleventh grade students of State Senior High School 1 Jambi city. The research sample was taken using purposive sampling technique with a total of 190 students. Hardiness and academic burnout scales were distributed online by google form application. Data analysis technique was using Pearson correlation.*

Results *The relationship between hardiness and academic burnout for eleventh grade students of State Senior High School 1 Jambi City during the Covid-19 pandemic resulted in a significant negative correlation with an r value of -0.617 and a p value <0.05.*

Conclusions and Suggestions *Hardiness has a negative relationship with academic burnout. Therefore, it is hoped that all parties will be able to overcome academic burnout and increase hardiness in the high school students, especially in State Senior High School 1 Jambi City.*

Keywords: *hardiness, academic burnout, high school students, Covid-19 pandemic.*

ABSTRAK

Pendahuluan Masa pandemi Covid-19 memberikan perubahan sistem pembelajaran. Dimana siswa lebih dituntut banyak belajar dari rumah yang berdampak pada psikis pelajar, yaitu timbulnya *burnout*. *Burnout* ditandai dengan kelelahan, rasa sinis terhadap tugas, serta menurunnya kompetensi. Namun siswa yang memiliki *hardiness* dapat berkomitmen serta mampu menghadapi sistem pembelajaran di masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan antara *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Jambi pada masa pandemi Covid-19.

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total 190 siswa. Skala *hardiness* dan *academic burnout* disebarikan secara *online* melalui *google form*. Teknik analisis data menggunakan korelasi *pearson*.

Hasil Hubungan antara *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota

Jambi pada masa pandemi Covid-19 menghasilkan korelasi negatif signifikan dengan nilai r sebesar $-0,617$ serta p value $< 0,05$.

Kesimpulan dan Saran *hardiness* memiliki hubungan negatif dengan *academic burnout*. Oleh karena itu, diharapkan kepada semua pihak untuk dapat mengatasi *academic burnout* dan meningkatkan *hardiness* pada siswa SMA, khususnya SMA Negeri 1 kota Jambi.

Kata Kunci : *hardiness*, *academic burnout*, siswa SMA, pandemi Covid-19

Pendahuluan

Pada tahun 2019 hingga 2022 warga masih mengalami musibah Covid-19. Virus ini memberikan perubahan dalam situasi pendidikan yang sangat mendadak. Pada 11 maret 2020, WHO secara resmi menyatakan COVID-19 menjadi pandemi universal. Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan dari turunan coronavirus baru. 'CO' diambil dari corona, 'VI' virus, dan 'D' *disease* (penyakit). Sebelumnya penyakit ini disebut '2019 novel coronavirus' atau '2019-nCov'. Virus Covid-19 merupakan virus baru terkait dengan keluarga virus yang sama dengan *vere Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan beberapa jenis virus flu biasa.

Sejalan dengan hal diatas. penyakit Coronavirus tersebut mudah menular dari jarak dekat, sehingga dilakukan perubahan sistem pembelajaran, dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (*study from home*) yang banyak sekali menimbulkan permasalahan sistem pembelajaran. Berdasarkan keputusan Kemendikbud (2020) pembelajaran tahun ajaran baru sejak dari bulan Juli 2020 masih didominasi oleh pembelajaran *online*, hal ini memerlukan penanganan yang serius.

Pandemi sangat berdampak pada dunia pendidikan. Ada efek negatif terhadap kondisi psikologis serta mental pelajar, khususnya dari kalangan siswa secara umum atau universal.

Hasil penelitian Maia, Rodrigues, Cesar (2020), menunjukkan bahwa siswa yang telah dievaluasi selama pandemi menunjukkan tingkat gangguan emosional seperti depresi, kejenuhan, rasa sinis terhadap tugas, dan lain-lain, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan para siswa pada masa-masa normal.

Sejalan dengan pemaparan di atas,

siswa merasakan beban psikologis dalam menghadapi proses pembelajaran pada masa pandemi, sehingga banyak perubahan kualitas belajar dari siswa, salah satunya yaitu kekuatan belajar dari siswa yang semakin berkurang dari berbagai tingkatan sekolah, khususnya siswa tingkatan SMA.

Hal ini didukung oleh penelitian Cahyani, Listiani, dan Larasati (2020) pembelajaran di masa pandemi ini banyak mengalami perubahan, salah satunya pada kekuatan mental serta proses belajar dari siswa. Hal ini dapat terlihat pada siswa SMA. Siswa SMA dikenal dengan individu yang memasuki usia remaja, dimana masa remaja ini sangat mudah sekali mengalami permasalahan karena adanya perubahan yang baru di dalam dirinya.

Pendekatan pembelajaran ditingkat sekolah juga mengalami perubahan di masa pandemi. Dimana telah adanya kebijakan dari pemerintah Kemendikbud (2020), agar sekolah mengadakan pembelajaran tatap muka terbatas (pergantian rombongan belajar) ini dikhususkan bagi daerah yang dinyatakan zona kuning dan hijau dengan syarat memenuhi protokol kesehatan seperti menjaga jarak tempat duduk antar siswa 1,5 meter. Selain itu, satu sesi hanya bisa diisi setengah dari jumlah keseluruhan siswa dalam satu kelas, serta tidak adanya sistem belajar kelompok. Di provinsi jambi juga sudah diadakan sistem pembelajaran tatap muka per shift, terkhususnya SMA di bawah naungan Dinas pendidikan Provinsi Jambi sejak dari bulan februari tahun 2021.

Menurut Rahmati, dkk (2021) pembelajaran dengan sistem *shift* diharapkan menjadi salah satu solusi agar tujuan pembelajaran tercapai. Namun demikian, dalam situasi sulit ini, sistem pembelajaran yang dirancang tetap saja belum bisa memberi solusi yang maksimal. Hal ini disebabkan proses belajar mengajar di

Hubungan antara *Hardiness* dengan *Academic Burnout* Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kota Jambi pada Masa Pandemi Covid-19

sekolah terbatas dari segi waktu dan penyajian materi.

Hal ini sejalan dengan temuan Waluyati, Tasrif, dan Arif (2020) antara lain waktu interaksi di sekolah menjadi sangat terbatas dan terhambat, sehingga dominasi pembelajaran digital tetap saja tidak bisa dihilangkan di masa pandemi yang sulit ini. Hal tersebut demi menutupi kekurangan waktu ketika menjelaskan materi pelajaran saat tatap muka. Selain itu, guru mau tidak mau juga ikut mengaktifkan pembelajaran jarak jauh dengan pemberian tugas-tugas disertai aktivitas belajar *online*

Terkait dengan uraian di atas penulis melakukan wawancara dengan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 1 kota Jambi, bahwa di masa pandemi ini, siswa kewalahan dalam menjalankan sistem pembelajaran, meskipun sudah dilakukan pembelajaran tatap muka terbatas (pembelajaran tatap muka sistem shift). Menurut SH, hal ini tetap saja menjadi suatu masalah dalam proses pembelajaran, karena waktu satu jam pembelajaran yang aturannya 45 menit menjadi sangat singkat yaitu 20 menit. Oleh karena itu, beban tugas banyak dialihkan ke rumah dan pembelajaran *online* tetap mendominasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Iya, tentu tetap saja pada masa pandemi ini pembelajaran dengan sistem per shift menjadi masalah bagi siswa. Karena waktu 1 jam pembelajaran yang normalnya 45 menit menjadi sangat begitu singkat yaitu 20 menit. Sedangkan sistem online masih lebih banyak serta beban tugas banyak dialihkan ke rumah.

Untuk masalah urusan sosial mungkin siswa terbantu dan bisa sedikit bertanya. Namun ini tidak sepenuhnya karena harus tetap menjaga kontak sosial sehingga masih kurang luwes (fleksibel). Dalam urusan beban pembelajaran siswa masih banyak kendala. Siswa yang sulit menerima kondisi ini akan mengganggu emosionalnya dan berdampak pada proses belajarnya, namun tergantung

personality dari siswa itu masing-masing. Meskipun tidak semuanya, untuk urusan nilai siswa rata-rata dibantu oleh guru pengampu mata pelajaran, dimana dalam artian bahwa nilai ulangan serta ujian saat ini rata-rata bukan lah nilai asli dari siswa tersebut. (SH, 24 Mei 2021, di SMAN 1 kota Jambi).

Adanya tantangan yang dihadapi di masa pandemi yang sulit ini serta didukung pula dengan perubahan kondisi pembelajaran, tidak membuat semua siswa SMA selalu merasa mampu untuk bertahan dalam menghadapi beban pembelajaran di jurusan yang dia tempati, meskipun hal itu berkaitan dengan pelajaran peminatan yang mereka pilih. Berdasarkan wawancara siswa di SMAN 1 kota Jambi inisial SK, dia mengatakan bahwa merasa kesulitan mengikuti proses pembelajaran di masa pandemi. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan wawancara sebagai berikut :

"Iya bang saya kan merasa kesulitan di masa pandemi ini, meskipun sekarang ada tatap muka tapi itu bentar banget, kami tu ya selagi ada tugas yang saya mampu pasti saya jalani. Namun semakin banyak tugas di masa sekarang dan guru sedikit ngejelasin jadinya membuat saya lebih mudah capek dan pesimis. (SK, 20 Mei 2021, melalui wa online).

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan yang lain, yaitu siswa inisial HN, dia juga merasa beban pembelajaran saat pandemi tak semudah yang diharapkan. Namun demikian, karena terbatasnya waktu belajar di sekolah dia merasa penjelasan dari guru kurang maksimal, kemudian banyak pula materi yang harus dibaca dan dipelajari sendiri. Selain itu setelah masa belajar tatap muka per minggunya telah habis, dia merasa terbebano dan kurangnya motivasi karena harus lanjut belajar *online* lagi. Di samping itu, banyak pula tugas yang dikerjakan. Hal ini membuat dia merasa kewalahan. Dia sudah berusaha untuk mengerjakan tugas, namun tetap menjadi beban bagi dirinya karena harus memahami sendiri materi sebanyak itu. Hal tersebut membuatnya

sedih, dan berfikir kenapa dia harus berhadapan dengan hal itu yang akhirnya membuat dia merasa tidak fokus memahami materi serta minat belajar pun berkurang.

Academic burnout atau kejenuhan belajar ditandai dengan persepsi negatif terhadap lingkungan belajar. Terkait ini Hyman, dkk (2017) mengatakan *burnout* (kelelahan) belajar dapat menimbulkan ketidaktertarikan siswa untuk melakukan aktivitas belajar, merasakan depresi, dan berdampak pada kesehatan siswa. Dari hal tersebut menurut Lou, Wu, dan Liu (2016) tuntutan akademik dalam proses pembelajaran menjadi salah satu penyebab terjadinya kejenuhan pada siswa.

Menurut Rahmatpour, dkk (2019) *burnout* dapat menjadi masalah yang serius, hal ini karena *academic burnout* dapat mengganggu kesehatan mental, sehingga memerlukan perhatian khusus di kalangan pendidikan. Selain itu menurut Asrowi, Susilo, dan Hartanto (2020) masalah yang signifikan terkait dengan kinerja akademik yang buruk. Sehingga sangat perlu kajian mengenai *academic burnout* yang mungkin dialami oleh peserta didik di tengah masa pandemi Covid-19 sehingga dapat menghasilkan gambaran mengenai kondisi peserta didik di lapangan.

Identifikasi mengenai peserta didik yang mengalami *academic burnout* perlu dilakukan, hal ini menurut Asrowi, Susilo, Hartanto (2020) sebagai upaya menjaga kesehatan mental agar pelaksanaan pendidikan dapat sesuai yang diharapkan serta diamanatkan oleh pendiri bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, Setiap masalah yang dijalani, termasuk permasalahan dan beban yang diuraikan sebelumnya, merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, individu harus mencari solusi dalam menyelesaikan masalahnya.

Menurut Maramis dan Cong (2019) bahwa *hardiness* merupakan karakteristik yang memiliki fungsi untuk ketahanan seseorang dalam menghadapi masalah serta beban yang tidak dapat dihindari. Menurut

Dwi (2014) individu dengan *hardiness* yang baik, memunculkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari tidak akan lelah dan mudah menyerah pada tekanan. Pada saat merasakan suatu tuntutan, individu akan melakukan strategi *coping* yang sesuai dengan tujuan serta kemampuan yang ada dalam diri individu.

Menurut Davidson, dkk (2014) rasa lelah dan jenuh dapat dialami siapa saja dan memiliki pengaruh negatif jika berakumulasi pada kehidupan seseorang tanpa solusi serta jalan keluar yang tepat. Untuk itu diperlukan *hardiness* yang akan membuat seseorang terus beraktivitas dengan maksimal sesuai dengan komitmen yang telah ditetapkan dan disepakati, serta menghindari rasa sinis terhadap aktivitas dan tugas yang didapatkan. Sesuai dengan pendapat Dolgova, dkk (2019) dia mengatakan bahwa *hardiness* berkontribusi untuk menilai kembali situasi negatif dengan cara yang positif, dan memungkinkan seseorang tersebut terdorong untuk memilih strategi yang baik dalam mengatasi kejenuhan serta bertahan dalam situasi yang sulit.

Hardiness memiliki pengaruh positif terhadap berbagai status individu. Berdasarkan kutipan wawancara didapatkan penjelasan bahwa G merupakan siswa SMA Negeri 1 kota Jambi dia merasa belajar di masa pandemi bukan hal yang mudah, namun dia tetap menjalani tuntutan akademis di masa pandemi dengan lapang dada. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan wawancara sebagai berikut:

“Iya mau gimana lagi namanya keadaan, dibidang mudah gak juga sih bang, semua orang ngerasain. Jadi itu sekarang sistem shift sebentar belajar di sekolah dan masih banyak dituntut belajar dari rumah. Tapi saya ngerasa mau belajar keadaan apapun ya harus dijalani. kalau dibidang bebannya banyak jelas bang. Saya pikir harus banyak sabar dan usaha aja sih bang, mudah-mudahan cepat berakhir, berusaha belajar dengan tenang dan lapang dada.”

“Saya sih di masa sekarang makin terbiasa baca materi sebelum guru

Hubungan antara *Hardiness* dengan *Academic Burnout* Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kota Jambi pada Masa Pandemi Covid-19

jelasin, agar saat guru jelasin dengan waktu yang sebentar jadi mudah nyambung. minimal mengurangi beban kalau sekarang ngerjain tugas ya banyak searching youtube, diskusi dengan kawan. Ya baru saja beberapa minggu kemarin ada ulangan saya sih merasa percaya diri aja mengerjakan soal ujian tersebut, lagian saya sudah mengeluarkan usaha semampu saya."

Hal diatas merupakan persoalan yang sangat penting untuk diteliti, terutama mengenai variabel *hardiness* dengan *academic burnout*. Kaitan kedua variabel ini secara umum belum banyak diteliti pada siswa di kota jambi, khususnya di SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19. Mengingat juga bahwa *hardiness* hingga *burnout* selama ini fokus diteliti pada kalangan pekerja. Padahal menurut Chahid, dkk (2018) mengingat kesamaan antara dua konteks, ini juga rentan terjadi pada dunia pendidikan. Sama seperti pekerja, siswa diminta untuk berusaha di sekolah. Mereka biasanya mengikuti kelas, mengerjakan tugas yang berbeda pada beberapa mata pelajaran dan sering mengikuti ujian. Sehingga dua variabel ini perlu diidentifikasi lebih lanjut pada kalangan pelajar.

Untuk itu peneliti ingin melihat hubungan antara *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19.

Metode

Penelitian ini bersifat korelasional yang merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Jambi pada masa pandemi Covid-19.

Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti yaitu *purposive sampling*. Menurut Hadi (2017) *purposive sampling* adalah teknik yang mengambil dan memilih responden sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Peneliti telah menetap kriteria responden penelitian. Adapun kriteria dalam responden ini adalah ;

1. Aktif bersekolah di SMA Negeri 1

Kota Jambi.

2. Siswa kelas XI jurusan MIPA dan IPS.
3. Laki-laki atau perempuan
4. Bersedia mengisi data dan skala secara lengkap.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil responden siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi tahun pelajaran 2020/2021 yang terdiri dari jurusan MIPA dan IPS dengan jumlah populasi sebanyak 362 siswa.

Dari 362 siswa, peneliti menargetkan jumlah sampel untuk penelitian yaitu sebanyak 190 siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi. Pada penelitian ini untuk menarik jumlah sampel yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus slovin, sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

N: Populasi penelitian

n: sampel yang diambil dari populasi penelitian

e: persentase tarif kesalahan (5 %)

Adapun perhitungan dalam menentukan jumlah keseluruhan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{362}{1 + 362(0,05)^2}$$
$$= 190 \text{ siswa}$$

Dalam proses pengambilan data, demi menjaga etika penelitian, peneliti tetap terlebih dahulu berdiskusi dengan Wakil Kepala Humas SMA Negeri 1 Kota Jambi tentang tata cara prosedur pengambilan data. Hasil diskusi menyepakati bahwa penelitian dilaksanakan dengan menggunakan *kuesioner* yang disebarakan ke masing-masing grup chat kelas XI. Namun demikian siswa yang dipakai untuk *try out* (uji coba instrumen) tidak dijadikan lagi sebagai sampel.

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu *hardiness* dan *academic burnout*. Berdasarkan pada konsep teori yang dikemukakan oleh (Kobasa dan Maddi

2005; Maddi 2013), yang menyatakan bahwa *hardiness* terdiri dari 3 aspek yaitu *commitment, control, challenge*. Sedangkan variabel *academic burnout* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Maslach, Leiter, dan Schaufeli (2001) tentang aspek-aspek *burnout* di kalangan pekerja yaitu *exhaustion, cynicism, dan reduced efficacy (Ineffectiveness)*. Namun setelah itu Schaufeli, dkk (2002), kembali menjelaskan aspek *burnout* khusus di kalangan pelajar yang dapat disebut *academic burnout* yaitu terdiri dari 3 aspek yang sama dengan *burnout* pada pekerja. Maslach dan Leiter (2016) yang menyatakan *burnout* masih dengan 3 aspek yaitu *exhaustion, cynicism, dan reduced efficacy (Ineffectiveness)*.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Responden	
	Jumlah	Persentase
Perempuan	106	56
Laki-laki	84	44
Total	190	100

Berdasarkan tabel 1. di atas, Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin pada tabel di atas menggambarkan bahwa dari 190 responden yang diteliti terdapat 56% siswa perempuan dan 44% siswa laki-laki.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jurusan

Jurusan	Responden	
	Jumlah	Persentase
MIPA	132	69
IPS	58	31
Total	190	100

Berdasarkan table 2. di atas, Karakteristik responden penelitian berdasarkan jurusan pada tabel 4.8 menggambarkan bahwa dari 190 responden yang diteliti terdapat 69% siswa jurusan MIPA dan 31% siswa jurusan IPS.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Responden	
	Jumlah	Persentase
Usia 15	3	2
Usia 16	82	43
Usia 17	100	53
Usia 18	5	3
Total	190	100

Berdasarkan tabel 3. di atas, karakteristik responden penelitian berdasarkan usia menggambarkan bahwa dari 190 responden yang diteliti terdapat 2% siswa yang berusia 15 tahun . 43% siswa yang berusia 16 tahun. 53% siswa yang berusia 18 tahun. 3 % siswa yang berusia 18 tahun.

Tabel 4. Hasil Kategorisasi Variabel Hardiness

Kategorisasi	Nilai (Jumlah siswa)	Frekuensi	
		Jumlah	Persentase
Sangat rendah	$X \leq 56$	11	5,8
Rendah	$56 < X \leq 68$	62	32,6
Sedang	$68 < X \leq 80$	58	30,5
Tinggi	$80 < X \leq 92$	49	25,8
Sangat tinggi	> 92	10	5,3
Total		190	100

Berdasarkan tabel 4. di atas, pada kategori *hardiness* sangat rendah terdapat 11 siswa yang dengan persentase 5,8%. Pada kategori *hardiness* rendah terdapat 62 siswa dengan persentase sebesar 32,6%. Pada kategori *hardiness* sedang terdapat 58 siswa dengan persentase sebesar 30,5%. Pada kategori *hardiness* tinggi terdapat 49 siswa dengan persentase sebesar 25,8%. Pada kategori *hardiness* sangat tinggi terdapat 10 siswa dengan persentase 5,3%

Tabel 5. Hasil Kategorisasi Variabel Academic Burnout

Kategorisasi Academic Burnout	Nilai
Sangat rendah	$X \leq 53$
Rendah	$53 < X \leq 70$
Sedang	$70 < X \leq 87$

Hubungan antara *Hardiness* dengan *Academic Burnout* Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kota Jambi pada Masa Pandemi Covid-19

Tinggi	$87 < X \leq 104$
Sangat tinggi	>104
Total	

Berdasarkan tabel 5. di atas, Pada kategori *academic burnout* sangat rendah terdapat 13 siswa siswa dengan persentase 6,8%. Pada kategori *academic burnout* rendah terdapat 36 siswa dengan persentase sebesar 18,9%. Pada kategori *academic burnout* sedang terdapat 76 siswa dengan persentase sebesar 40%. Pada kategori *academic burnout* tinggi sebanyak 51 siswa dengan persentase sebesar 26,9%. Pada kategori *academic burnout* sangat tinggi 14 siswa dengan persentase 7,4%.

Tabel 6. Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov Smirnov			Keterangan
	Statistic	df	sig	
<i>Academic Burnout</i>	0,062	190	0,068	Normal
<i>Hardiness</i>	0,064	190	0,054	Normal

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pendekatan kolmogorov-smirnov. Data dikatakan normal apabila nilai probabilitas (sig) lebih besar atau sama dengan 0,05 ($P > 0,05$). Dari tabel 6. dapat disimpulkan bahwa kedua data, baik itu variabel *academic burnout* maupun *hardiness* berdistribusi dengan normal. Hal ini salah satu syarat dari statistika parametrik dan syarat tersebut terpenuhi.

Tabel 7. Uji Linearitas

Variabel	Sig linearity	Sig From Deviation Linearity	Status
<i>Academic Burnout - Hardiness</i>	$< 0,01$	0,598	Linear

Berdasarkan hasil Uji linearitas pada tabel 7. di atas, hubungan antara *hardiness* dengan *academic burnout* menunjukkan sig linearity $< 0,01$ dengan p value $< 0,05$ dan sig from deviation linearity sebesar 0,598 dengan $P > 0,05$. Oleh karena itu dari hasil uji linearitas, yaitu terdapat hubungan linear antara *hardiness* dengan

academic burnout, sehingga syarat statistika parametrik yang kedua juga terpenuhi, sehingga uji korelasi *pearson product moment* dapat dilakukan.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi

Korelasi	Koefisien Korelasi	P	Kategori
Hardiness-Academic Burnout	-0,617	$< 0,01$	Kuat

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapatnya hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan *academic burnout* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19. Berdasarkan tabel 8. menggunakan uji korelasi pearson dapat dilihat dan dibuktikan bahwa nilai p value $< 0,01$, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19 dengan arah korelasi negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_a diterima karena $LOS < 0,05$ sehingga H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Jadi temuan dari penelitian ini terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19.

Tabel 9. Uji Normalitas Berdasarkan Jenis Kelamin dan Jurusan untuk T-test

Test of Normality (Shapiro-Wilk)			
		w	p
<i>Hardiness</i>	Jenis kelamin	Laki-laki	0.971 0.055
		Perempuan	0.977 0.066
	Jurusan	IPS	0.991 0.945
		MIPA	0.961 $< 0,01$
<i>Academic Burnout</i>	Jenis Kelamin	Laki-laki	0.979 0.185
		Perempuan	0.983 0.203
	Jurusan	IPS	0.982 0.528
		MIPA	0.990 0,472

Tabel 9. di atas merupakan uji asumsi

dari t-test yaitu uji normalitas dengan pendekatan *Shapiro wilk*, dimana variabel *hardiness* baik itu siswa laki-laki maupun perempuan keduanya mendapatkan *p value* > 0,05 yang artinya data *hardiness* pada siswa laki-laki maupun perempuan berdistribusi normal. Sehingga salah satu syarat statistika uji beda parametrik dapat terpenuhi.

Pada skor variabel *academic burnout* baik itu siswa laki-laki maupun perempuan keduanya mendapatkan *p value* > 0,05 yang artinya data *academic burnout* pada siswa laki-laki maupun perempuan berdistribusi normal. Sehingga salah satu syarat statistika uji beda parametrik dapat terpenuhi.

Pada tabel uji normalitas dengan pendekatan *Shapiro wilk*, dimana variabel *hardiness* *p value* siswa jurusan IPS > 0,05 sedangkan *hardiness* pada siswa jurusan MIPA mendapatkan *p value* < 0,01 yang berarti kecil dari 0,05 yang artinya data *hardiness* pada siswa jurusan IPS berdistribusi normal sedangkan *hardiness* pada siswa jurusan MIPA tidak berdistribusi normal. Pada *hardiness* antar jurusan tidak memenuhi salah satu syarat statistika parametrik, sehingga analisis *t-test* pada *hardiness* ditinjau dari jurusan dapat menggunakan statistika uji beda non parametrik yaitu *mann whitney*.

Pada variabel *academic burnout* baik itu jurusan IPS maupun MIPA keduanya mendapatkan *p value* > 0,05 yang artinya data *academic burnout* pada siswa jurusan IPS maupun MIPA sama-sama berdistribusi normal. Sehingga *academic burnout* ditinjau dari jurusan memenuhi salah satu syarat statistika uji beda parametrik.

Tabel 10. Uji Homogenitas *Equality of Variance*

	l	df	p
<i>Hardiness</i> antar jenis kelamin	0,323	1	0,571
<i>Academic Burnout</i> antar jenis kelamin	0,046	1	0,830

<i>Hardiness</i> antar jurusan	0,049	1	0,825
<i>Academic Burnout</i> antar jurusan	2,539	1	0,113

Pada tabel 10. di atas, merupakan tabel mengenai uji homogenitas dengan pendekatan *equality of variance (Levene's)*. Data *hardiness* antar jenis kelamin mendapatkan *p value* > 0,05 yang berarti data *hardiness* antar jenis kelamin berstatus homogen atau setara. *Academic burnout* antar jenis kelamin mendapatkan *p value* > 0,05 yang berarti data *academic burnout* antar jenis kelamin juga berstatus homogen atau setara.

Data *hardiness* mendapatkan *P value* > 0,05 yang berarti *hardiness* antar jurusan homogen atau setara, namun *hardiness* antar jurusan salah satunya tadi ada yang tidak berdistribusi normal yaitu skor *hardiness* pada siswa jurusan MIPA, sehingga meskipun data *hardiness* antar jurusan homogen dan setara, peneliti tetap menggunakan statistika non parametrik untuk membedakan *hardiness* antar jurusan yang ditempuh oleh siswa. *Academic burnout* antar jurusan mendapatkan *p value* > 0,05 yang berarti data *academic burnout* antar jurusan yang ditempuh juga berstatus homogen atau setara.

Dari hasil uji normalitas dan homogenitas dapat disimpulkan beberapa poin, diantaranya; *Pertama*, uji beda *hardiness* antar jenis kelamin menggunakan statistika parametrik yaitu student t-test. *Kedua*, uji beda *academic burnout* antar jenis kelamin menggunakan statistika parametrik yaitu student t-test. *Ketiga*, uji beda *hardiness* antara jurusan menggunakan statistika nonparametrik yaitu *mann whitney*. *Keempat*, uji beda *academic burnout* antar jurusan menggunakan statistika parametrik yaitu student t-test.

Tabel 11. Deskripsi *Hardiness* dan *Academic Burnout* Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	N (Jumlah)	Mean
<i>Hardiness</i>	Laki-laki	84 siswa	72,31
	Perempuan	106 siswa	74,94
<i>Academic Burnout</i>	Laki-laki	84 siswa	77,85
	Perempuan	106 siswa	9,80

Pada tabel 11. di atas, rata-rata variabel *hardiness* pada siswa laki-laki yaitu 72,31, sedangkan rata-rata *hardiness* dari siswa perempuan yaitu 74,94. Selanjutnya *mean* atau rata-rata dari variabel *academic burnout* pada siswa laki-laki yaitu 77,85, pada siswa perempuan yaitu 79,80.

Tabel 12. Hasil Uji Beda *Hardiness* dan *Academic Burnout* Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	t	f	p	Keterangan
<i>Hardiness</i> antar jenis kelamin	-1,465	188	0,145	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
<i>Academic burnout</i> antar jenis kelamin	-0,787	188	0,432	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan

Suatu variabel antar kelompok dikatakan memiliki perbedaan yang signifikan apabila *P value* menunjukkan < 0,05. Pada tabel 12. *hardiness* jika dibedakan antara jenis kelamin menunjukkan *P value* > 0,05, yaitu sebesar 0,145, sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan *hardiness* yang begitu signifikan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Begitu juga pada *academic burnout* jika dibedakan antara jenis kelamin juga menunjukkan *P value* > 0,05 yaitu sebesar 0,452, sehingga juga dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang begitu signifikan *academic burnout* antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

Tabel 13. Deskripsi *Hardiness* dan *Academic Burnout* Berdasarkan Jurusan yang Ditempuh

Variabel	Jurusan	N	Mean
<i>Hardiness</i>	IPS	58	77,02
	MIPA	132	72,36
<i>Academic Burnout</i>	IPS	58	74,53
	MIPA	132	80,87

Pada tabel 13. diatas *mean* atau rata-rata variabel *hardiness* pada siswa jurusan IPS yaitu 77,02, sedangkan mean atau rata-rata *hardiness* dari siswa jurusan MIPA yaitu 72,36. Selanjutnya mean atau rata-rata dari variabel *academic burnout* pada siswa IPS yaitu 74,53 sedangkan mean atau rata-rata *academic burnout* pada siswa jurusan MIPA 80,81. Hal ini skor *academic burnout* pada siswa Jurusan MIPA lebih tinggi secara signifikan dibanding *academic burnout* pada siswa jurusan IPS .

Tabel 14. Hasil Uji Beda *Hardiness* dan *Academic Burnout* Berdasarkan Jurusan yang Ditempuh

Variabel	t	df	p	ket
<i>Hardiness</i> antar Jurusan	4704.500	-	0,012	Terdapat Perbedaan yang signifikan
<i>Academic Burnout</i> antar Jurusan	-2,395	188	0,018	Terdapat perbedaan yang signifikan

Suatu variabel antar kelompok dikatakan berbeda apabila *P value* menunjukkan <0,05. Pada tabel 14. baik itu *hardiness* maupun *academic burnout* antar jurusan menunjukkan *P value* < 0,05 yaitu sebesar 0,012, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan *hardiness* secara signifikan antara siswa jurusan MIPA dengan siswa jurusan IPS. Begitu juga pada *academic burnout*, dimana terdapat perbedaan *academic burnout* secara signifikan antara siswa jurusan MIPA dengan siswa jurusan IPS. Selanjutnya dapat

dilihat secara deskripsi pada tabel sebagai berikut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil deskriptif penelitian terkait gambaran *hardiness* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Jambi, ditemukan hasil bahwa kecenderungan skor *hardiness* berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 62 siswa dengan persentase 32,6%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi rata-rata memiliki kemampuan bertahan serta stabilitas yang rendah dalam menghadapi sistem pembelajaran di masa pandemi.

Siswa dengan *hardiness* yang rendah sering menganggap hal-hal serta tugas-tugas yang dijalannya sebagai sesuatu masalah besar. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitroh (2011) bahwa individu dengan *hardiness* rendah menganggap tugas-tugas yang dijalannya sebagai suatu sumber kelelahan, sehingga konsekuensi negatif yang mesti mereka hadapi menjadi semakin berat.

Selain itu, 30,5% siswa lainnya memiliki *hardiness* dengan kategori sedang. Hal ini menurut Bilqis dan Coralai (2016) siswa dengan *hardiness* kategori sedang masih cukup mampu untuk bertahan dalam menghadapi beban pembelajaran serta tugas-tugas di masa pandemi. Namun demikian, masih belum sepenuhnya mampu bertahan, sehingga siswa sangat perlu diperhatikan. Disamping itu, menurut Kardum, Hudek, Kezevic, dan Krapic (2012) individu dengan *hardiness* yang rendah cenderung pasrah pada keadaan, dan menganggap perubahan yang terjadi dalam hidupnya merupakan suatu ancaman.

Selanjutnya yang menjadi perhatian khusus, apabila digali secara deskriptif dari sisi *academic burnout*, rata-rata siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi memiliki kecenderungan skor *academic burnout* yang berada pada kategori sedang sampai tinggi. Siswa dengan *academic burnout* kategori sedang mendapatkan persentase sebesar 40%. Menurut Maghfirani dan Hariastuti (2021) siswa yang mengalami *academic burnout* dengan kategori sedang dapat

diartikan bahwa siswa tersebut sudah mulai mengalami kejenuhan, kelelahan, tidak bersemangat, serta merasa memiliki beban akademik yang berat. Namun demikian, hal tersebut dapat diatasi apabila siswa mendapatkan lingkungan belajar yang lebih suportif bagi dirinya.

Selanjutnya 26,9% siswa lainnya memiliki skor *academic burnout* dengan kategori tinggi. Menurut Chahid, dkk (2018) pelajar yang memiliki *academic burnout* tinggi menunjukkan bahwa pelajar tersebut memang merasakan kelelahan dan kejenuhan yang begitu kronis akibat beban tugas. Bahkan siswa cenderung tidak peduli ketika mereka lelah dan putus asa. Selain itu, mereka juga memiliki pemikiran yang sinis, serta merasa tidak mampu menjalani tugas-tugas, yang akibatnya membuat siswa jadi lebih mudah putus asa.

Dalam penelitian ini hasil uji korelasi antara *hardiness* dengan *academic burnout* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19, dengan $r = -0,617$ serta $p \text{ value} < 0,01$. Hal ini menunjukkan apabila *hardiness* yang dimiliki siswa tinggi maka *academic burnout* yang dimilikinya menjadi rendah. Sebaliknya apabila *hardiness* dari siswa tersebut rendah, maka *academic burnout* dari siswa tersebut menjadi tinggi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhyar, Priyatama dan Setyowati (2017) dimana terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *hardiness* dengan *academic burnout*.

Sejalan dengan hal di atas, Fahmi dan widyastuti (2018) mengatakan bahwa semakin tinggi karakteristik *hardiness* siswa maka akan semakin kuat pula daya tahan siswa dalam menghadapi suatu keadaan yang menimbulkan *burnout*. Individu yang memiliki tingkat *hardiness* rendah rentan dan mengalami kejenuhan (*burnout*), sebaliknya Individu yang memiliki *hardiness* yang tinggi mampu menanggapi beban tugas serta aktivitas yang diterimanya

sebagai tantangan yang harus diselesaikan, sehingga *burnout* pada individu tersebut menjadi lebih rendah.

Sejalan dengan temuan di atas, Maramis dan Cong (2019) menyatakan bahwa *hardiness* merupakan fungsi pertahanan individu ketika ia menghadapi suatu perubahan serta masalah yang terjadi, sehingga *burnout* rentan terjadi pada individu dengan *hardiness* yang rendah. Menurut Aprillia dan Yulianti (2017) individu dengan *hardiness* yang tinggi mudah mengatasi *burnout* atau kejenuhan yang dapat berdampak buruk pada kehidupannya. Dalam hal ini semua masalah dan beban tugas merupakan sesuatu yang tidak mungkin dihindari, sehingga individu melakukan hal-hal yang dianggap tepat untuk memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan hasil *t-test* atau uji beda pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa tidak adanya perbedaan *hardiness* yang begitu signifikan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi jika ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini karena hasil dari student *t-test* menunjukkan $P \text{ value} > 0,05$.

Temuan penelitian ini didukung oleh Jotwani (2016), bahwa tidak adanya perbedaan *hardiness* yang begitu signifikan antara pelajar laki-laki maupun perempuan. Begitu juga temuan Karimi dan Venkatesan (2009) bahwa tidak adanya perbedaan *hardiness* yang begitu signifikan antara pelajar laki-laki dan perempuan. Selain itu menurut Kristiyanti dan Rusmawati (2019) juga tidak ditemukan perbedaan *hardiness* pada individu laki-laki dan perempuan. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan dari Daneshamooz dan Alamolhodaei (2012) yang menunjukkan *hardiness* perempuan secara signifikan jauh lebih tinggi dibanding laki-laki. *Hardiness* apabila dibedakan berdasarkan jenis kelamin dalam berbagai konteks memang menunjukkan hasil yang sangat beragam dan bervariasi

Selanjutnya untuk variabel *academic burnout* apabila dibedakan berdasarkan jenis kelamin, juga ditemukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan *academic burnout* yang

begitu signifikan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi jika ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini terbukti berdasarkan hasil student *t-test* yang menunjukkan $P \text{ value} > 0,05$.

Temuan ini didukung oleh Arlinkasari dan Akmal (2017) bahwa tidak terdapat perbedaan *academic burnout* yang begitu signifikan antara pelajar laki-laki dengan perempuan. Chahid (2018) mengatakan *academic burnout* jika dibedakan berdasarkan jenis kelamin pada berbagai konteksnya menunjukkan hasil yang sangat begitu beragam dan bervariasi. Maccaro, dkk (2011) menunjukkan *academic burnout* laki-laki secara signifikan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Berbeda dengan temuan Chahid (2018) yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami *burnout* yang lebih ekstrim secara signifikan dibandingkan laki-laki. Dalam penelitian ini meskipun antara pelajar laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang begitu signifikan, namun *academic burnout* perempuan lebih tinggi dari laki-laki.

Apabila ditinjau dari jurusan yang ditempuh oleh siswa, berdasarkan hasil *t-test* atau uji beda ditemukan hasil bahwa terdapat perbedaan *hardiness* yang signifikan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi jika ditinjau dari jurusan. Meskipun dalam hal ini peneliti belum menemukan studi penelitian terdahulu yang membedakan *hardiness* jika ditinjau dari jurusan sekolah. Pada penelitian ini skor *hardiness* siswa jurusan IPS lebih tinggi dibanding siswa jurusan MIPA. Hal ini terbukti hasil dari *Mann-Whitney* yang menunjukkan hasil $P \text{ value} < 0,05$, dimana dalam menjalani pembelajaran di masa pandemi ini *hardiness* siswa jurusan IPS secara signifikan lebih tinggi dengan skor mean 77,02 dibandingkan *hardiness* siswa jurusan MIPA dengan skor mean 72,36.

Studi komparatif selama ini hanya ditemukan penelitian mengenai perbedaan tingkat *stress* antarjurusan SMA yang dilakukan oleh Fitriani (2011). Dimana pada temuannya terdapat perbedaan *stress* antarjurusan. Menurut Maddi (2013)

hardiness juga termasuk daya tahan seseorang terhadap *stress*. Temuan Fitriani (2011) siswa jurusan IPA secara signifikan memiliki tingkat *stress* lebih tinggi dibandingkan siswa jurusan IPS

Berdasarkan hasil t-test atau uji beda ditemukan hasil bahwa terdapat perbedaan *academic burnout* yang signifikan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi jika ditinjau dari jurusan yang ditempuh oleh siswa. Meskipun dalam hal ini peneliti belum menemukan studi penelitian terdahulu yang membedakan *academic burnout* ditinjau dari jurusan sekolah. Pada hasil penelitian ini menunjukkan *academic burnout* siswa jurusan MIPA lebih tinggi dengan skor mean 80,87 dibanding siswa jurusan IPS dengan skor mean 74,53. Hal ini dapat dibuktikan karena hasil student t-test menunjukkan P value lebih < 0,05, dimana dalam menjalani pembelajaran di masa pandemi ini, siswa jurusan MIPA memperoleh skor *academic burnout* lebih tinggi secara signifikan dengan skor mean 80,871 dibandingkan *academic burnout* pada siswa jurusan IPS dengan mean 74,53.

Sehubungan dengan temuan di atas, studi komparatif antar jurusan sekolah selama ini ditemukan hanya pada sebatas *stress* saja. Mengingat pendapat dari Lin dan Huang (2014) yang mengatakan bahwa *burnout* terjadi berawal dari *stress*, namun *burnout* benar-benar terbukti memiliki dampak yang buruk pada kualitas belajar dari siswa. Dari hasil penelitian Fitriani (2011) ditemukan perbedaan tingkat *stress* berdasarkan jurusan sekolah, dimana siswa jurusan IPA tingkat *stress*nya lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan siswa jurusan IPS.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan beberapa pengujian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19.

Adapun saran peneliti untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali variabel lainnya yang dapat dikaitkan dengan

hardiness maupun *academic burnout*. Awalnya peneliti akan mengaitkannya juga dengan prestasi belajar namun pihak sekolah tidak mengizinkan. Hal ini dikarenakan khusus nilai tidak bisa dibebaskan untuk penelitian serta menjadi rahasia sekolah, namun *burnout* sangat erat kaitannya dengan mental pelajar yang berdampak pada kinerja akademik dari siswa tersebut.

Selama pandemi psikis dan mental pelajar sangat terganggu serta didasarkan pada informasi dari guru BK nilai siswa rata-rata dibantu. Dalam artian itu bukan lah nilai asli mereka, sehingga psikis dari siswa seperti *hardiness* dan *burnout* tidak ada salahnya untuk diteliti.

Daftar Pustaka

- Akhyar, A. G. Priyatama, A.N., dan Setyowati, R. (2017). Burnout Ditinjau Dari *Hardiness* dan Motivasi Berprestasi (Studi Pada Atlet Pelajar di Semarang). *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 13(2), 113-125.
- Aprillia, E. D., dan Yulianti, D. (2017). Hubungan antara *hardiness* dengan burnout pada perawat rawat inap di Rumah Sakit "X" Aceh. *Jurnal Ecopsy*, IV(03), 155.
- Arlinkasari, F., dan Akmal, S. Z. (2017). Hubungan antara school engagement, academic self-efficacy dan academic burnout pada mahasiswa. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 81-102.
- Bilqis, S. A., dan Coralia, F. (2016). Studi Mengenai *Hardiness* pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2012 dengan IPK Minimal 3 di Universitas Islam Bandung. *Prosiding Psikologi*, 2(2), 834-839.
- Cahyani, A., Listiani, I.D., dan Larasari, S.P.D (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-qur'an) : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123-140.
- Chahid, H., Ahami, P. A. O. T., Chigr, P. F., dan Najimi, P. M. (2018). Burnout and school performance: A study among students in the region of Béni Mellal

Hubungan antara *Hardiness* dengan *Academic Burnout* Siswa Kelas XI SMA Negeri 1
Kota Jambi pada Masa Pandemi Covid-19

- (Morocco). *World Journal of Research and Review*, 6(6), 262646.
- Daneshamooz, S., dan Alamolhodaei, H. (2012). Cooperative learning and academic *Hardiness* on students' mathematical performance with different levels of mathematics anxiety. *Educational Research*, 3(March), 270–276.
- Davidson, K., Lillo-Martin, D., dan Chen Pichler, D. (2014). Spoken English language development among native signing children with cochlear implants. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 19(2), 238-250.
- Dolgova, V., dan Rokitskaya, J., Kapitanets, E., dan Shayakhmetova, V. (2019). Study Of *Hardiness* In Adolescents And Its Interrelation With Coping Behaviour *The European Proceedings of Social dan Behavioural Sciences*. 12(32), 297-395. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.12.32>
- Fahmi, A. R., dan Widyastuti, W. (2018). Hubungan antara *Hardiness* dengan burnout pada santri pondok pesantren persatuan islam putra bangil. *Jurnal Psikologi Poseidon (Jurnal Ilmiah Psikologi dan Psikologi Kemaritiman)*, 1(1), 66-73.
- Fitriani, M. A. (2011). *Perbedaan Tingkat Stres Pada Siswa Kelas XI Jurusan MIPA Dengan Jurusan IPS di SMA N 2 Sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Fitroh, S.F. (2011). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan *Hardiness* dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di rumah Ibu Mertua, *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan psikologi Islam*, 8(1).
- Hyman, S. A., Shotwell, M. S., Michaels, D. R., Han, X., Card, E. B., Morse, J. L., dan Weinger, M. B. (2017). A survey evaluating burnout, health status, depression, reported alcohol and substance use, and social support of anesthesiologists. *Anesthesia dan Analgesia*, 125(6), 2009–2018.
- Jotwani, J. (2016). *Hardiness* and psychological distress among university students studying in madhya pradesh. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(2), 51-59.
- Kardum, I., Hudek-Knežević, J., dan Krapčić, N. (2012). *The Structure of Hardiness, its*
- Kemendikbud, 2020. Buku Panduan Pembelajaran Masa Pandemi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kristiyanti, B., dan Rusmawati, D. (2019). Hubungan Antara Kepribadian *Hardiness* Dengan Regulasi Emosi Pada Penyandang Tunadaksa Di Balai Besar Rehabilitasi Bina Daksa (Bbrsbd) Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Empati*, 8(2), 431-436.
- Leiter, M. P., dan Maslach, C. (2016). Latent burnout profiles: A new approach to understanding the burnout experience. *Burnout Research*, 3(4), 89–100. <https://doi.org/10.1016/j.burn.2016.09.001>.
- Maccacaro, G., Di Tommaso, F., Ferrai, P., Bonatti, D., Bombana, S., dan Merseburger, A. (2011). The effort of being male: a survey on gender and burnout. *La Medicina dellavoro*, 102(3), 286-296.
- Maddi, S. R., dan Khoshaba, D. M. (2005). *Resilience at work: How to succeed no matter what life throws at you*. New York: AMACOM.
- Maddi, S. R. (2013). *Hardiness: Turning Stressful Circumstances Into Resilient Growth*. New York: Springer.
- Maia, B. R. And Dias, P. C. Anxiety, Depression and Stres in University students: the impacy of COVID-19. *Estud, Psciol (Campinas)* [online]. (2020). Vol 37, e200067. Epub May 18, 2020.
- Maghfirani, dan Hariastuti (2021.) Hubungan Antara Penyesuaian Diri Pembelajaran Daring Dengan *Burnout* Pada Siswa Sma Di

- Kabupaten Tulungagung Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal BK UNESA*. Vol 12 (3). 402-411
- Maramis, J., dan Cong, J. (2019). Relationship of *Hardiness* Personality With Nurse Burnout. *In Abstract Proceedings International Scholars Conference*. 7(1), 434–442.
- Maslach, C., Schaufeli, W. B., dan Leiter, M. P. (2001). Job burnout. *Annual review of psychology*, 52(1), 397-422.
- Rahmatpour, P., Chehrzad, M., Ghanbari, A., dan Sadat-Ebrahimi, S. R. (2019). Academic burnout as an educational complication and promotion barrier among undergraduate students: A cross-sectional study. *Journal of education and health promotion*, 8.
- Schaufeli, W. B., Salanova, M., González-Romá, V., dan Bakker, A. B. (2002). The measurement of engagement and burnout: A two sample confirmatory factor analytic approach. *Journal of Happiness studies*, 3(1), 71-92.
- Susilo, A. T., dan Hartanto, A. P. (2020). Academic burnout pada peserta didik terdampak pandemi Covid-19. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 123-130
- Waluyati, I., dan Tasrif, T. (2020). Penerapan New Normal dalam Masa Pandemi Covid 19 di Sekolah. *EDU SOCIATA (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 3(2), 50-61.